



## **Penerapan Pendidikan Karakter di Nusantara Berdasarkan Konsep Pendidikan Islam**

**Iim Rohimah<sup>1,\*</sup>Mubiar Agustin<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, [iimrohimah@upi.edu](mailto:iimrohimah@upi.edu)

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

\* *Corresponding author*. Email: [iimrohimah@upi.edu](mailto:iimrohimah@upi.edu)

### **ABSTRAK**

Pendidikan karakter menjadi salah satu identitas bangsa di mana bangsa yang baik salah satunya bisa dilihat dari karakter yang ada pada warga negaranya. Betapa pentingnya pendidikan karakter karena kecerdasan intelektual jika tidak dibarengi dengan karakter yang baik maka tidaklah seimbang. Membangun sebuah karakter dalam diri seseorang tidaklah mudah, diperlukan konsep atau metode dalam penanaman karakter. Lemahnya pendidikan karakter kini mulai terasa di Indonesia. Perkembangan teknologi menjadi salah satu faktor kemerosotan nilai-nilai karakter. Pesatnya perkembangan teknologi menyebabkan anak-anak sekarang sangat akrab dengan *gadget*. Dampaknya, anak yang sering menerima informasi dari media teknologi akan mudah untuk mengambil keputusan yang terkadang keputusan atau tindakan yang diambil seringkali tanpa pertimbangan. Meningkatnya tindak kekerasan dikalangan remaja, penggunaan kata-kata dan bahasa yang semakin memburuk, serta masih banyak lagi hal-hal yang menyimpang di negara kita terjadi di kalangan anak-anak dan remaja. Maka, perlu adanya penyeimbang dalam menyikapi perubahan teknologi yang semakin pesat, yakni dengan penanaman nilai-nilai karakter yang kuat. Indonesia adalah salah satu negara muslim terbesar di dunia dan banyak juga sekolah-sekolah yang berbasis Islam dari mulai pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi. Dalam hal ini, Islam sangat *concern* terhadap pendidikan karakter itu sendiri di mana di dalam Islam pendidikan karakter ini disebut dengan pendidikan akhlak. Dalam menanamkan sifat atau



akhlak tentunya Islam memiliki metode dalam menciptakan manusia yang berakhlak. Karakter atau dalam Islam sering disebut dengan akhlak adalah wujud dari keimanan seseorang. Itu laksana dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Jika keimanan seseorang baik, maka akhlak atau perilakunya akan baik dan begitupun sebaliknya. Oleh sebab itu, artikel ini akan membahas mengenai bagaimana penerapan pendidikan karakter di Nusantara menggunakan konsep pendidikan Islam. Artikel ini diharapkan bisa menjadi alternatif atau rujukan bagi para orang tua, guru, dan pendidik lainnya dalam menerapkan pendidikan karakter baik itu di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitar.

***Kata kunci:*** *pendidikan karakter, konsep pendidikan Islam.*

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah suatu hal yang tentunya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia sampai kapanpun dan juga akan selalu memberikan tantangan tersendiri bagi setiap orang. Pendidikan akan menjadi bekal yang dapat mengubah kehidupan seseorang karena pendidikan memberikan berbagai ilmu pengetahuan untuk dapat menjalankan kehidupan dengan baik. Allah telah menganugerahi kita akal untuk berpikir dan lewat pendidikan akal kita dipakai untuk menerima ilmu-ilmu yang luas. Dari ilmu itulah yang akan menghasilkan sebuah sikap atau perilaku (Priyatna, 2017).

Pendidikan juga menentukan bagaimana watak, sikap, dan kepribadian itu terbentuk, maka pendidikan dianggap yang paling bertanggung jawab dalam pembentukan karakter seseorang. Indonesia membutuhkan generasi

penerus bangsa serta sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki karakter kebangsaan yang kuat sebagai pendukung utama dalam pembangunan bangsa (Kurniawan, 2018). Sebagaimana yang tercantum pada Undang-Undang tentang pendidikan di Indonesia bahwasannya pendidikan berfungsi dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter juga peradaban bangsa. Pendidikan di Indonesia bertujuan menciptakan para peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, menjadi manusia yang berkarakter baik, sehat jasmani serta rohani, berilmu, kreatif, demokratis, serta bertanggung jawab.

Pada masa kini di Indonesia mulai terasa kemerosotan nilai-nilai moral. Itu ditunjukkan dari banyaknya kasus yang terjadi di negara kita. Perkembangan zaman yang semakin pesat menjadi ancaman tersendiri



terhadap tingkah serta perilaku seseorang. Kemajuan teknologi yang semakin canggih memberikan berbagai dampak yakni positif serta negatif. Tentunya banyak sekali dampak positif yang didapatkan dari perkembangan teknologi itu sendiri segala macam kemudahan dapat dirasakan. Namun terkadang dari kemudahan itu manusia menjadi terlena sehingga banyaklah bermunculan sisi negatif dari perkembangan teknologi tersebut. Pesatnya perkembangan teknologi membuat generasi penerus bangsa khususnya anak-anak begitu akrab dengan gadget. Seorang pakar saraf dari University of California di Los Angeles bernama Gary Small mengemukakan sebuah fakta jika anak-anak yang kesehariannya banyak menerima informasi secara digital maka aspek kognitifnya akan menjadi superior karena efek dari semakin cepat menerima informasi berdampak pada semakin cepat pula anak mengambil keputusan (Noormawanti, 2017). Perkembangan teknologi dapat memberikan dampak positif jika kita mampu mengendalikannya dengan baik tetapi teknologi bisa berdampak negatif jika kita tidak mampu mengelolanya dengan baik. Pada prinsipnya apakah teknologi yang akan mengendalikan kita atau kita yang dikendalikan teknologi karena dampak positif ataupun negatif dari teknologi dapat mempengaruhi karakter seseorang

orang (Burhanuddin, 2019).

Seorang guru besar pendidikan dari Cortland University yang bernama Thomas Lickona menyampaikan beberapa ciri yang harus diwaspadai bisa terjadi pada suatu bangsa itu disebabkan oleh lemahnya pendidikan karakter (Sukatin, 2018). Thomas mengatakan bahwasannya ada sepuluh tanda yang menunjukkan lemahnya suatu pendidikan karakter yang pertama yaitu meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, kita bisa melihat banyaknya tragedi yang terjadi di Indonesia betapa kekerasan di kalangan remaja pada saat ini sering terjadi seperti tawuran, bentrok antar geng motor dan juga banyak contoh kasus-kasus lainnya yang terjadi di kalangan remaja. Yang kedua penggunaan bahasa atau kata-kata yang semakin memburuk, saat ini sedang marak sekali bermunculan kata-kata asing yang sering digunakan oleh anak-anak zaman sekarang banyak singkatan-singkatan yang menunjukkan kosakata baru yang mereka sebut dengan bahasa gaul. Ketiga yaitu pengaruh peer group yang kuat dalam tindakan kekerasan. Kemudian yang keempat semakin meningkatnya perilaku yang merusak diri sendiri, banyak anak-anak atau para remaja yang menggunakan narkoba minuman keras sabu ganja bahkan banyak pula yang sampai kepada arah *free sex*. Kelima semakin kaburnya pedoman moral baik dan



buruk, meskipun pendidikan moral dipelajari di sekolah namun lingkungan dan juga pengaruh dari teknologi dapat mengakibatkan merosotnya nilai-nilai atau pedoman itu sendiri sehingga degradasi moral mulai terasa di Indonesia. Keenam tanda lemahnya pendidikan karakter yaitu menurunnya etos kerja, semakin banyaknya pengangguran itu salah satunya bukan hanya dikarenakan kurangnya lapangan kerja namun menurunnya semangat bekerja dari para remaja para pemuda pemudi sehingga mengakibatkan kemerosotan semangat bekerja. Ketujuh yaitu semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, mereka yang seharusnya menjadi orang yang dihormati kini malah justru banyak yang dijadikan musuh serta sikap santun yang seharusnya ditunjukkan kini semakin menghilang banyak tindakan-tindakan kurang ajar yang sering dilakukan terhadap orang tua ataupun guru. Kedelapan yaitu rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negaranya, mulai berkurangnya rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri serta pada negara ini menjadi salah satu ciri lemahnya pendidikan karakter. Kesembilan yaitu membudayakan ketidakjujuran, sudah jelas seseorang yang sering melakukan ketidakjujuran maka akan berdampak pada hal-hal yang tidak baik. Terakhir itu yang kesepuluh adanya saling curiga dan kebencian di antara sesama, jelas saja ini akan

memicu perdebatan memicu ketidak selarasan antara satu dengan yang lainnya (Sajadi, 2019).

Menyikapi kesepuluh tanda yang menandakan lemahnya pendidikan karakter di atas ini menunjukkan bahwasanya di Indonesia kini sedang terjadi kemerosotan nilai-nilai karakter. Maka kita sebagai warga negara yang baik atau sebagai orang tua sebagai pendidik haruslah konsen terhadap penanaman pendidikan karakter agar dapat terjaga. Perlunya kembali penguatan nilai-nilai karakter ini ditanamkan kepada peserta didik. Dan berbicara tentang karakter dalam Islam istilah karakter ini sering disebut dengan akhlak dan akhlak ini adalah wujud dari keimanan seseorang (Ulfah Fajarini, 2014). Indonesia dengan jumlah muslim terbanyak dan juga banyak sekali lembaga pendidikan yang berbasis keislaman salah satunya seperti pesantren sudah pasti kurikulum pendidikan yang diterapkan disana sesuai dengan syariat termasuk dalam penerapan pendidikan karakter. Islam sebagai agama rahmatan lil alamin yang menjadi jalan keselamatan yang dirasa dapat menjadi rujukan dalam menanamkan sebuah metode pendidikan sebagaimana tujuan utama dalam pendidikan islam yakni untuk memperbaiki akhlak manusia. Betapa pentingnya penanaman karakter yang merupakan cerminan dari akhlak sebagaimana firman Allah:



أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً  
 كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ  
 ٢٤ ○ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ  
 اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ٢٥ ○

ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا  
 ○٩

“Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan *kalimah tayyibah*, seperti pohon yang baik—akarnya kuat, cabangnya (menjulung) ke langit, dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan untuk manusia agar mereka mengambil pelajaran.” (QS Ibrahim [14]: 24–25)

Lalu, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pun bersabda yang artinya, “Tidak ada pemberian yang lebih berharga dari orang tua untuk anaknya selain pendidikan akhlak yang mulia.” (HR Bukhari)

Maka dari itu, solusi dari tantangan pendidikan terutama pendidikan karakter harus kembali kepada aturan Islam. Karena dalam memberikan pendidikan kepada anak bukan hanya sekadar memenuhi kewajiban sebagai orang tua ataupun guru, tapi juga memenuhi kewajiban sebagai hamba Allah (Setiawan, 2014). Sangatlah jelas Allah meminta kepada umatnya untuk tidak meninggalkan keturunan yang lemah, baik lemah fisik, materi, ataupun akal, sebagaimana firman-Nya:

وَالْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).” (QS An-Nisa [4]: 9)

Dan tentunya masih banyak sekali ayat-ayat Al-Qur’an yang menjelaskan secara gamblang tentang apa yang menjadi prioritas utama dalam pendidikan. Dan pendidikan dalam pendidikan. Dan pendidikan akhlak atau karakter menjadi sesuatu hal yang sangat penting untuk diterapkan yang akan menjadi bekal hidup pada zaman sekarang ataupun di masa depan. Berdasarkan pemaparan diatas maka artikel ini akan memfokuskan pada penanaman pendidikan karakter di Nusantara berdasarkan konsep pendidikan Islam.

## 2. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan atau sering disebut dengan studi pustaka, yang mana kegiatannya berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka kemudian membaca mencatat serta mengolah kembali bahan penelitian. Penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan membaca buku, artikel-artikel dan juga sumber data



yang lainnya yang diambil dari berbagai literatur baik offline maupun online. Tahap penelitian kepustakaan ini peneliti harus mampu mengolah data yang sudah terkumpul hingga menjadi suatu artikel dan di dalam penelitian ini penulis juga menerapkan metode penelitian kepustakaan karena sumber data bisa didapat dari perpustakaan atau dokumen-dokumen yang berbentuk tulisan, baik jurnal maupun literatur yang lain (Arikunto, 1993).

Tahap penelitian kepustakaan ini peneliti pertama mengumpulkan informasi atau data empirik yang bersumber dari buku dan jurnal-jurnal yang resmi maupun ilmiah, serta literatur lain yang mendukung. Kemudian membaca, yang bertujuan untuk meneliti sehingga bisa menyerap semua informasi dari bahan bacaan tersebut. Menggali secara dalam dari bahan bacaan yang memungkinkan akan menunjukkan ide-ide yang terkait dengan artikel yang akan diteliti. Setelah itu membuat catatan hal-hal yang penting untuk kemudian mengolah bahan yang telah dibaca dan dianalisis lalu disusun menjadi sebuah bentuk penelitian (Ratna, 2010).

Artikel ini termasuk ke dalam jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, karena bersumber dari hasil penelitian. Dalam penelitian kepustakaan yang berupa deskripsi kata-kata metode

kualitatif ini digunakan agar mendapatkan data yang mendalam sehingga data ini dapat mengandung arti dan sumber penelitian yang didapatkan dari penelitian kepustakaan ini yang berasal dari literatur di antaranya buku dan jurnal-jurnal yang merupakan sumber primer dan juga sekunder.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 *Pendidikan Karakter di Nusantara***

Indonesia yang beraneka ragam suku dan budayanya tentu memiliki ciri khas tersendiri dalam penanaman karakter itu sendiri. Seperti halnya di salah satu kampung yang terletak di Bandung Jawa Barat yaitu kampung Mahmud, di mana disana nilai-nilai keislaman sangat diterapkan. Kampung ini menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam. Asal mula nama dari kampung Mahmud itu sendiri adalah berasal dari kata mahmudah yang berarti akhlak yang baik atau terpuji. Nama itu muncul dikarenakan sikap dari warga kampung Mahmud yang berakhlak terpuji, masyarakat disana yang sangat menjunjung tinggi akhlak yang baik dan juga memiliki karakter yang baik. Karakter yang baik itu muncul dikarenakan syariat-syariat Islam yang diterapkan termasuk dalam penerapan pendidikan karakter. Melihat realitas itu maka peneliti merasa bahwa dengan menerapkan



metode pendidikan Islam diharapkan dapat membantu mensukseskan penerapan pendidikan karakter di Nusantara ini.

Dari segi bahasa karakter yang berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti to mark atau menandai serta memfokuskan dan mengaplikasikan nilai kebaikan yang berbentuk suatu tindakan atau tingkah laku. Atau secara sederhana pendidikan karakter dapat diartikan membentuk tabiat, watak atau perangai serta kepribadian seseorang dengan menanamkan nilai-nilai luhur, yang mana nilai-nilai tersebut bisa menyatu dalam tindakan pikiran serta ucapan sehingga orang tersebut dapat berperilaku yang baik (Rianto dan Yuliananingsih, 2021).

Suatu karakter bangsa itu diciptakan atau dibangun dari suatu nilai atau etika inti yang berdasarkan pada nilai-nilai agama, falsafah negara dan juga budaya (Farida, 2016). Begitu banyak nilai yang bersumber dari budaya bangsa yang mengandung nilai luhur dan menjadikan bangsa ini memiliki kekuatan sosial yang kuat dalam membangun sebuah peradaban yang baik. Namun sayangnya kenyataannya pada saat ini menunjukkan bahwasanya nilai luhur budaya bangsa sedang mengalami banyak tantangan yang disebabkan oleh pesatnya nilai-nilai luar yang mulai masuk dan mendominasi

nilai-nilai asli dari budaya bangsa.

Pada dasarnya pendidikan karakter ini bertujuan untuk mewujudkan kebaikan yang berkualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya untuk perorangan namun juga untuk masyarakat secara luas. Pendidikan karakter juga dimaknai sebagai suatu proses pendidikan yang menghubungkan antara moral dengan sosial yang di dalam kehidupan peserta didik sebagai suatu pondasi yang bisa membentuk generasi yang unggul dan berkualitas, bisa hidup secara mandiri dan memiliki suatu prinsip yang kuat serta dapat menjadi orang yang bertanggung jawab (Brata Ida Bagus, 2016). Harus dipahami pula bahwasanya pendidikan karakter adalah suatu upaya dalam mencerdaskan pikiran untuk membentuk suatu sikap atau perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai leluhur, namun tetap menjadi jati dirinya yang diimplementasikan melalui interaksi terhadap Tuhannya, terhadap diri sendiri, maupun sesama dan lingkungannya (Priyatna, 2017).

Ada banyak nilai-nilai luhur yang menjadi karakteristik dari nilai-nilai kebangsaan di Nusantara di antaranya yaitu kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, sopan santun berpikir yang cerdas dan juga berpikir secara logis. Maka dari itu dalam menanamkan pendidikan karakter tidak hanya sekadar pengetahuan



tetapi juga mengasah keterampilan (N. Yunita, 2016). Dalam penanaman karakter juga membutuhkan proses yang dilakukan melalui perasaan, keteladanan dan pemeliharaan di dalam lingkungan sekitar baik itu di rumah di sekolah ataupun di dalam lingkungan masyarakat.

Di Indonesia ada 9 karakter dasar yang harus ditanamkan kepada anak-anak dimulai dari anak usia dini di antaranya sebagai berikut:

1. Kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Memiliki rasa tanggung jawab, disiplin dan mandiri
3. Berkata Jujur
4. Hormat dan santun kepada siapapun
5. Tertanam rasa kasih sayang, peduli dan kerjasama
6. Memiliki sikap percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
7. Bersikap adil dan berjiwa kepemimpinan
8. Berbuat baik dan selalu rendah hati
9. Toleransi, cinta damai dan persatuan

Semua karakter ini tentulah harus ada dalam jiwa warga negara Indonesia dan pendidikan karakter ini haruslah ditanamkan kepada anak-anak dari usia dini karena pada usia dini anak akan mudah menerima sesuatu akan mudah menyerap ilmu

akan mudah untuk mencontoh sesuatu hal yang baik (Setiawan, 2014). Dan untuk menanamkan kesembilan karakter ini perlu juga adanya konsep atau metode yang baik dan relevan dalam penanaman pendidikan karakter itu sendiri, agar tingkat keberhasilan tentang penanaman karakter bisa benar-benar tertanam oleh peserta didik. Nilai-nilai karakter yang disebutkan di atas sudah seharusnya tertanam di dalam diri para peserta didik khususnya para generasi muda di Indonesia yakni melalui sebuah proses pendidikan yang dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan secara tepat juga didukung oleh lingkungan sekitar terutama keluarga karena pendidikan menjadi salah satu bentuk dalam menerapkan karakter kepada generasi penerus.

Dalam proses penanaman pendidikan karakter di Nusantara peserta didik haruslah secara aktif bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dapat melakukan proses internalisasi dan juga penghayatan dalam nilai-nilai menjadi suatu kepribadian yang tertanam dalam diri mereka untuk berinteraksi di masyarakat dapat mengembangkan kehidupan di masyarakat dengan lebih baik dan sejahtera serta dapat menjadikan kehidupan di Nusantara ini lebih bermartabat (Ulfa Fajarini, 2014).

Karena karakter adalah sebuah



watak tabiat atau kepribadian dari diri seseorang yang akan terbentuk dari sebuah hasil internalisasi berbagai macam kebajikan yang diyakini dan juga realisasikan sebagai landasan dalam berpikir, bersikap dan bertingkah laku (Cookson and Stirk, 2019). Suatu kebajikan itu terdiri dari nilai, moral, norma seperti berkata jujur, berani dalam berbuat, dapat dipercaya dan juga menghormati kepada sesama adalah salah satu definisi dari karakter Nusantara.

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yang mempunyai dua makna yang berbeda yakni pendidikan sebagai proses suatu pendewasaan untuk memanusiaikan manusia melalui proses pembelajaran, sedangkan karakter itu sendiri adalah suatu identitas diri atau jati diri seseorang yang melekat pada diri masyarakat pada suatu bangsa dan negara yang didalamnya memiliki sifat yang terbuka untuk menghadapi suatu perubahan dan juga untuk memilah sesuatu secara kritis (Smp, Irsyad, dan Islamiyyah, 2018).

Dewantara mengatakan bahwasannya pendidikan karakter itu adalah suatu pendidikan budi pekerti dan metodologi pembelajaran budi pekerti itu dapat mengikuti konsep pendidikan Islam, seperti metode Syariah, hakikat dan makrifat (Burhanuddin, 2019). Metode Syariah ini dapat digunakan dan diterapkan kepada anak-anak melalui suatu

pembiasaan, kemudian metode hakikat ini digunakan atau diterapkan kepada peserta didik dengan menyadari bahwa segala kebaikan dan hal yang tidak baik, sementara dengan metode makrifat juga digunakan untuk melatih diri dalam melakukan suatu kebaikan walaupun dalam kondisi yang tidak baik (Sukatin, 2018).

Oleh sebab itu pendidikan karakter tidaklah hanya sekadar memberi sebuah pengertian atau definisi tentang baik juga buruk suatu perilaku melainkan juga sebagai suatu upaya untuk mengubah sifat kepribadian juga keadaan batin manusia yang disesuaikan dengan nilai-nilai luhur, terpuji dan juga sesuai dengan kode etik. Melalui pendidikan lah karakter diharapkan dapat tertanam dan melahirkan seseorang yang memiliki kebebasan untuk menentukan pendapat, menentukan pilihan tanpa ada unsur paksaan yang disertai dengan rasa tanggung jawab yang tinggi, manusia yang merdeka, kreatif, dinamis, inovatif, bertanggung jawab atas dirinya sendiri, orang lain dan juga terutama kepada Tuhannya.

### **3.2 Konsep Pendidikan Islam**

Pendidikan adalah bekal yang dapat mengubah kehidupan, karena pendidikan mengajarkan kita berbagai macam ilmu pengetahuan. Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan



kita anugerah akal untuk berpikir bagaimana akal ini diisi dengan ilmu-ilmu yang bisa menghasilkan suatu perilaku dan juga sikap yang baik. Islam sangatlah menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, Allah Subhanahu Wa Ta'ala Allah akan meninggikan derajat bagi orang-orang yang beriman dan menuntut ilmu beberapa derajat itu tertulis di dalam firman Allah yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS Al-Mujadalah [58]: 11)

Jadi tentu saja iman saja tidaklah cukup untuk membuat kita menjadi manusia yang mendapatkan rahmat bagi alam semesta namun juga harus menjadi orang yang berilmu (Burhanuddin, 2019). Karena sesungguhnya Islam sudah

memberikan arahan yang sangat jelas dalam mendidik dan memberikan pendidikan kepada anak-anak, betapa pentingnya pendidikan itu juga diingatkan oleh Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam dalam sebuah hadis yakni yang artinya, “Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya melainkan pendidikan yang baik.” (HR Al Hakim)

Dalam bahasa Arab metode atau konsep dikenal dalam istilah thariqah yang memiliki arti langkah-langkah atau cara untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan (Sajadi, 2019). Apabila dikaitkan dengan pendidikan maka konsep atau metode itu harus ada di dalam suatu proses pendidikan, termasuk dalam proses pendidikan karakter dalam penanaman karakter atau kepribadian harus diterapkan sebuah konsep atau metode agar peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan mudah dan efektif serta dapat dicerna dengan baik. Konsep atau metode adalah salah satu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan.

Dalam proses pembelajaran tidak bisa memisahkan antara metode dengan pembelajaran karena keduanya satu sama lain sejalan. Metode atau konsep itu sendiri memiliki peran penting dalam mewujudkan keberhasilan suatu pendidikan yakni agar peserta didik



dapat memahami setiap pembelajaran yang didapatkan (Ikhwani, 2014). Maka dari itu metode atau konsep yang digunakan dalam kegiatan belajar sangat berpengaruh terhadap materi yang disampaikan dan salah satu kegunaan dari konsep atau metode dalam suatu proses pembelajaran yaitu sebagai alat untuk memotivasi di mana metode juga berfungsi sebagai stimulus dari luar yang dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik (N. Yunita, 2016). Penggunaan metode atau konsep yang tepat dalam pembelajaran menentukan keberhasilan dalam pendidikan.

Berbicara tentang konsep pendidikan Islam salah satu buku karangan Muhammad Quthb yang berjudul *Manhaj Tarbiyah Islamiyah* dan juga buku karangan Abdullah Nashih Ulwan yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* di mana di dalam buku tersebut disampaikan bahwasanya setidaknya ada 5 metode pendidikan dalam Islam, yaitu

#### 1. Keteladanan atau *Qudwah*

Dalam bahasa Arab, *qudwah* atau *al-qudwah* berarti uswah, yaitu ikutan atau teladan. Dalam Islam sering digunakan istilah *qudwah hasanah* untuk menggambarkan keteladanan yang baik. Uswah yang artinya menjadi contoh sebagai keteladanan dalam bidang pendidikan keteladanan merupakan suatu metode

yang sangat berpengaruh dan juga sudah terbukti paling ampuh atau berhasil dalam membentuk aspek aspek moral maupun spiritual dan juga sosial pada peserta didik. Seorang pendidik haruslah menjadi figur yang terbaik karena setiap tindak tanduknya, sikap dan perilakunya disengaja ataupun tidak itu akan dicontoh atau ditiru oleh peserta didik (Cookson dan Stirik, 2019).

Maka keteladanan adalah hal yang paling utama dalam pendidikan begitupun dalam menerapkan pendidikan karakter. Menjadi seseorang yang dapat diteladani, dapat berperilaku yang baik, mencontohkan kebaikan maka akan menjadi metode yang sangat efektif dan efisien karena secara psikologis peserta didik akan meniru perilaku gurunya tidak saja yang baik tetapi juga mungkin yang tidak baik pun akan ditiru oleh peserta didik. Karena dengan memberikan keteladanan bukan hanya memberikan pemahaman secara verbal bagaimana konsep tentang akhlak yang baik atau buruk, tetapi juga memberikan contoh yang nyata atau langsung pada peserta didik agar meneladani guru atau pendidik nya.

#### 2. Pembiasaan atau *'Aadah*

Kata *'aadah* yang berasal dari kata *'urf* secara etimologi berarti sesuatu yang dipandang baik dan



diterima oleh akal sehat. Sedangkan menurut terminologi, *'aadah* adalah suatu kebiasaan yang menyatu di dalam kehidupan yang berupa perbuatan ataupun perkataan. Kata *'aadah* itu sendiri adalah sesuatu hal kebiasaan yang dilakukan secara berulang hingga menjadi suatu kebiasaan (Kurniawan, 2018). Dalam pendidikan suatu pembiasaan itu tentu sangatlah penting untuk dilakukan, karena jika sesuatu yang sudah dibiasakan maka itu akan sangat mudah untuk dilakukan. Akan terbentuk suatu habit yang baik jika dilakukan secara konsisten dan terus-menerus. Dalam membentuk suatu karakter pembiasaan ini menjadi salah satu metode yang cukup efektif dalam penanaman sebuah karakter.

Contoh misalnya kita hendak menanamkan karakter disiplin pada peserta didik untuk membentuk suatu kedisiplinan perlu adanya pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, agar hal ini menjadi sesuatu yang mudah untuk dilakukan dan tidak merasa berat untuk melakukannya.

### 3. Pemberian nasihat atau *Mau'izhah*

Kata *mau'izhah* yang secara bahasa artinya nasihat memiliki makna yang sejalan dengan *wa'azha*, *ya'izhu*, *wa'zhan* yang artinya memberi nasihat. Pendapat lain yang

mengatakan bahwasanya *mau'izhah* adalah pemberian nasihat dan peringatan akan suatu kebaikan dan juga kebenaran, dengan cara yang menyentuh hati dan menggugah emosi untuk bisa mengamalkannya. Namun kata *mau'izhah* itu sendiri bertujuan untuk mengajak orang-orang atau menasihati dalam hal-hal kebaikan agar bisa mengamalkannya. *Mau'izhah* adalah suatu metode atau upaya untuk memberikan nasihat tentang suatu kebenaran dengan cara mengingatkan, menegur, mengarahkan kemudian mengajak namun disertai dengan penjelasan yang baik atau buruknya sesuatu perkara (Muhammad Hizbullah, 2014).

Memberikan nasihat merupakan salah satu metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk karakter seseorang dalam mempersiapkan diri membentuk suatu karakter. Memberi nasehat dapat memberikan suatu pengaruh yang cukup besar dalam membuka hati seseorang terhadap sesuatu, lalu dapat mendorongnya untuk melakukan hal-hal yang baik dan positif untuk melakukan akhlak yang baik dan juga menyadarkan terhadap prinsip-prinsip Islam ke dalam jiwanya nya. Metode ini sering disebut metode nasehat yakni metode pendidikan dan pengajaran yang cara memberikannya yaitu melalui motivasi.



4. Mekanisme kontrol atau *Mulahazhah*

Kata *mulahazhah* atau perhatian istilah lain juga sebagai pengawasan atau sistem kontrol, di mana dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik perlu adanya sistem kontrol sehingga menjadi alarm batasan agar semuanya berjalan sesuai dengan koridor yang baik. Memberikan perhatian serta pengawasan salah satu bentuk perlindungan dalam memberikan pendidikan, karena dikhawatirkan apabila pendidikan tanpa pengawasan dampaknya akan berpengaruh pada hal-hal yang tidak diharapkan (Sajadi, 2019).

Memberikan pengawasan disini artinya mengontrol peserta didik memberikan batasan-batasan yang jelas tentang baik buruknya sesuatu. Memperhatikan hal-hal apa saja yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dalam mekanisme kontrol ini hendaknya para pendidik melakukannya dengan kehati-hatian, apalagi dalam penanaman karakter.

5. Sistem sanksi atau *Uqubah*

Terakhir yaitu *uqubah* yang berarti hukuman. Dalam konsep pendidikan Islam, *uqubah* menjadi salah satu metode dalam memberikan suatu pendidikan. Hukuman ini akan menjadi salah satu cara untuk

memberikan ketegasan kepada peserta didik agar menjadi pemacu semangat dan agar supaya peserta didik tidak melakukan hal-hal yang tidak diharapkan. Pentingnya menerapkan sistem *uqubah* sejalan dengan penanaman pendidikan karakter, namun di dalam penerapan hukuman atau *uqubah* ini tentunya pendidik tidak boleh serta-merta dalam penerapannya tetap harus memperhatikan hal-hal yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan (H Kara, 2014).

Syarat dan macam-macam hukuman itu ada berbagai macam di antaranya yang pertama hukuman harus berdasarkan pada syarak atau syariat di mana hukum syarak ini berarti berlandaskan kepada sumber syarak seperti Al-Qur'an dan as-sunnah. Kemudian, hukuman juga disyaratkan harus bersifat pribadi atau perorangan. Ini berarti hukuman harus dijatuhkan kepada orang yang melakukan kesalahan, bukan kepada orang yang tidak melakukan kesalahan. Hukuman juga harus berlaku umum. Berlaku umum di sini berarti harus kepada siapa pun sasarannya, tidak adanya diskriminasi, dan tidak melihat pangkat ataupun jabatan dan kedudukannya (H Kara, 2014).

Mohammad Athiyah Al-Abrasyi dalam bukunya *al-Tarbiyah al-Islamiyah* mengatakan bahwa metode pendidikan Islam itu



ialah metode pendidikan yang ideal mengapa demikian, karena didasarkan pada adanya prinsip kebebasan dan demokrasi dalam pendidikan dan pembentukan karakter yang mulia sebagai tujuan utama. Dalam pendidikan Islam manusia yang memiliki akal dapat menggunakan metode-metode yang berbeda dalam sebuah pengajaran dalam pendidikan Islam juga merupakan pendidikan bebas yang sistem pendidikan individu dan pendidikan Islam yang memberikan perhatian bahwa seseorang yang bisa mencintai ilmu dan memberikan perhatian (Noormawanti, 2017).

#### **4. KESIMPULAN**

Dari pembahasan yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di Nusantara saat ini mulai terasa melemah. Itu disebabkan oleh beberapa faktor, tentunya selain perkembangan teknologi yang semakin pesat, juga nilai-nilai moral yang biasanya diterapkan melalui pengajaran di sekolah mulai jarang dijumpai. Dalam penerapan pendidikan karakter di Nusantara perlu merumuskan suatu metode atau pendekatan pendidikan karakter yang berbasis kepada siswa atau peserta didik dalam suasana yang demokratis, juga menyenangkan. Sebagaimana petunjuk Rasulullah Shalallahu Wassalam agar lebih mengedepankan

kemudahan daripada kesukaran. Jadi dalam menerapkan pendidikan karakter haruslah dengan metode yang menyenangkan agar penanamannya akan terasa semakin kuat dan metode pendidikan Islam ini dirasa cukup efektif dalam menanamkan pendidikan karakter di Nusantara.

Melalui lima metode pendidikan Islam yang di antaranya yaitu keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, mekanisme kontrol, dan sistem sanksi atau hukuman diharapkan dapat menjadi sebuah metode yang bisa menjadi cara terbaik dalam penanaman karakter di Nusantara. Mengingat kelima metode ini sangatlah efektif untuk dipraktikkan sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang mudah serta menyenangkan karena metode pendidikan Islam adalah metode pendidikan yang ideal karena berdasarkan prinsip yang demokrasi dan juga tujuannya adalah untuk membentuk pribadi atau karakter yang baik.

#### **REFERENSI**

Brata Ida Bagus (2016) 'Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa', *Jurnal Bakti Saraswati*. Diakses pada hari Minggu 20 Juli 2019. Pukul 00.00 WIB, 05(01), pp. 9–16. <https://doi.org/10.1007/s11104-008-9614-4>.



- Burhanuddin, H. (2019) 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an', *Al-Auifa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 1(1), pp. 1–9. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>.
- Cookson, M.D. and Stirk, P.M.R. (2019) '濟無No Title No Title No Title', pp. 13–32.
- Farida, S. (2016) 'Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kebudayaan', *Kabilah*, 1(1), pp. 198–207.
- H Kara, O.A.M.A. (2014) '濟無No Title No Title No Title', *Paper Knowledge Toward a Media History of Documents*, 7(2), pp. 107–15.
- Ikhwan, Y. (2014) 'Perbandingan Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan', *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, pp. 8–61.
- Kurniawan, S. (2018) 'PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah', *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), p. 197. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1792>.
- Muhammad Hizbullah (2014) 'Konsep Mauziah Hasanah dalam al-Quran', *Tesis* [Preprint].
- N. Yunita (2016) 'Bab Ii Konsep Pendidikan Islam', pp. 19–47. Available at: [http://repository.uinsu.ac.id/581/3/BAB\\_II.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/581/3/BAB_II.pdf).
- Noormawanti, N. (2017) 'Pendidikan Karakter di Indonesia dalam Tinjauan Psikologis', *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(01), pp. 124–136. <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.339>.
- Priyatna, M. (2017) 'Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10), pp. 1311–1336. <https://doi.org/10.30868/ei.v5i10.6>
- Rianto, H. and Yuliananingsih, Y. (2021) 'Menggali Nilai-Nilai Karakter dalam Permainan Tradisional', *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1), p. 120. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i1.2440>.
- Sajadi, D. (2019) 'Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), pp. 16–34. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>.
- Setiawan, A. (2014) 'Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam', *Jurnal Penelitian*



**PROSIDING**  
**KONFERENSI NASIONAL ETNOPARENTING | 5 Juli 2022**

- Pendidikan Islam*, 14(1), pp. 1–12.
- Smp, D.I., Irsyad, A.L., dan Islamiyyah, A.L. (2018). ‘Dalam Pendidikan Model *Full-Day School* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto’.
- Sukatin, S. (2018) ‘Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam’, *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 5(2), pp. 131–149. <https://doi.org/10.51311/nuris.v5i2.111>.
- Ulfah Fajarini (2014) ‘Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter’, *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), pp. 123–130. Available at: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1225>.